

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan. Pada tahap ini, anak memperlihatkan karakteristik perkembangan yang khas, baik dalam aspek motorik kasar maupun halus, kemampuan kognitif, kreativitas, emosi, spiritualitas, sosial-emosional, hingga kemampuan berbahasa dan berkomunikasi sesuai dengan tingkat usianya (Idris, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan sejak anak lahir hingga usia enam tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Maghfiroh & Suryana, 2021). Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini melibatkan peran guru dan orang tua dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui aktivitas seperti observasi, percobaan, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Oktavia, 2025). Melalui pengalaman belajar tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya serta memahami lingkungan di sekitarnya secara lebih bermakna (Samta & Mulyani, 2021).

Tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari sisi jasmani maupun psikis. Masa usia dini sering dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada periode tersebut proses perkembangan terjadi sangat pesat. Oleh sebab itu,

pendidikan pada tahap ini memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak menghadapi pendidikan selanjutnya (Zahroh, 2022).

Pada masa ini pula, anak berada dalam periode sensitif terhadap berbagai rangsangan. Kematangan fungsi fisik dan psikologis yang berkembang membuat anak lebih mudah menerima dan mengolah stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kematangan fungsi fisik dan psikologis yang berkembang menjadikan anak lebih mudah menerima serta mengolah berbagai pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kondisi lingkungan belajar yang kondusif serta pemberian rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (Nur Alfilail et al., 2024).

Peran merupakan aspek yang bersifat dinamis dan melekat pada suatu status atau kedudukan tertentu. Seseorang dapat dianggap telah menjalankan perannya ketika ia melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya (Shyltin et al., 2023). Dalam ranah pendidikan, guru memiliki kedudukan yang sangat strategis karena keberadaannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak didik. Pendidik tidak hanya berperan memberikan materi pembelajaran, melainkan juga ikut serta dalam membentuk nilai-nilai karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal (Suri, 2024; Julismawati & Eliana, 2025).

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat kompleks dan mencakup berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang mendukung anak dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada anak agar tetap percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Mustofa, 2021). Guru juga berfungsi sebagai model perilaku, karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, guru turut berperan sebagai pengamat yang secara aktif mengamati perkembangan, perilaku, serta hasil belajar anak sebagai dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendamai dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antar anak, serta sebagai pengasuh yang memberikan rasa aman dan nyaman, terutama ketika anak mengalami kesulitan atau ketergantungan pada orang dewasa. Tidak kalah penting, guru memiliki peran sebagai evaluator yang menilai perkembangan dan pencapaian belajar anak, sebagai komunikator yang menjalin interaksi efektif dengan anak, serta sebagai administrator yang merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, peran guru menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan anak usia dini secara menyeluruh (Basri, 2019).

Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru mempunyai tanggung jawab utama dalam membentuk generasi yang unggul melalui kegiatan

pembinaan, pemberian keteladanan, serta dukungan terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik juga merancang dan menerapkan berbagai kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Salsabilah et al., 2021). Dengan demikian, guru dituntut memiliki komitmen yang kuat agar kualitas layanan pendidikan dapat berjalan secara maksimal. Komitmen tersebut tercermin dari kesungguhan dalam melaksanakan peran dan kewajiban sebagai tenaga pendidik, termasuk dalam membina karakter peserta didik. Selain itu, komitmen guru juga tercermin dalam upaya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini, di mana guru berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan sekolah (Hasanah et al., 2023). Guru tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membiasakan praktik keagamaan kepada anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah Shalat sebagai bagian dari pendidikan moral dan agama (Dini, 2023). Dalam ajaran Islam, orang tua diperintahkan untuk mengajarkan dan membimbing anak melaksanakan Shalat sejak usia tujuh tahun sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya!"* (HR. Abu Dawud No. 495, dishahihkan oleh Al-Albani). Meskipun anak usia dini belum memiliki kewajiban melaksanakan Shalat, pembiasaan yang dilakukan sejak dini terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius serta membentuk karakter anak agar mampu memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik di kemudian hari.

Selaras dengan uraian sebelumnya, pada aspek nilai keagamaan dan moral, capaian perkembangan anak meliputi kemampuan menirukan gerakan ibadah sederhana dengan pendampingan. Bagi anak yang beragama Islam, mereka juga diharapkan mampu melafalkan bacaan Shalat secara tepat dan lancar sesuai dengan gerakannya, sehingga pengenalan ibadah dapat diberikan sejak usia dini. Untuk mencapai perkembangan tersebut, diperlukan keterlibatan pendidik dalam memberikan teladan, arahan, serta bimbingan yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan anak usia dini (Pusparini et al., 2025).

Pembiasaan di PAUD Permata Hati dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebagai upaya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada anak. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta pelaksanaan aktivitas keagamaan secara bersama-sama yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari. Proses pembiasaan ini dilakukan dengan bimbingan guru melalui metode pemberian contoh, pengulangan, serta pendampingan secara langsung agar anak dapat meniru dan melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri (Lestari, 2024). Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah kegiatan ibadah Shalat Dhuha yang dikenalkan kepada anak sejak dini melalui praktik sederhana sesuai tahap perkembangannya. Dalam pelaksanaannya, Shalat Dhuha menjadi salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, karena mudah dipraktikkan oleh anak serta dapat menanamkan nilai agama dan moral sejak dini (Nisa et al., 2025).

Shalat Dhuha termasuk Shalat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari yaitu setelah matahari mulai terbit. Jumlah rakaat dalam pelaksanaannya 2 rakaat dimulai ketika posisi matahari telah meninggi kurang lebih setinggi satu tombak hingga menjelang masuknya waktu dzuhur. Waktu yang paling dianjurkan untuk menunaikannya adalah saat sinar matahari telah terlihat bersinar dan mulai terasa hangat (Buahan, 2023). Dalam konteks pembiasaan kegiatan keagamaan, khususnya Shalat Dhuha, peran guru menjadi semakin penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, serta pengontrol jalannya kegiatan ibadah anak di lingkungan sekolah. Guru berperan dalam mengarahkan, membiasakan, serta memastikan kegiatan Shalat Dhuha dilakukan secara konsisten sehingga mampu membentuk karakter religius anak secara bertahap (Ririn Dwi Wiresti et al., 2025).

Pembiasaan Shalat Dhuha pada anak usia dini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang-ulang (Aziz et al., 2024). Melalui pembiasaan yang konsisten, anak akan terbiasa melakukan suatu perilaku hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, praktik pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan secara rutin di sekolah merupakan bentuk penerapan teori behavior dalam membentuk perilaku religius anak sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, pengenalan serta praktik Shalat Dhuha kepada anak usia dini merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai religius sejak dini. Pembiasaan pelaksanaan Shalat Dhuha pada anak usia dini menjadi salah satu cara untuk mengenalkan anak kepada Allah SWT sekaligus menanamkan kebiasaan

beribadah sejak dini, termasuk memperkenalkan jenis Shalat sunnah yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmasari et al., 2023).

Pada praktiknya, pelaksanaan Shalat Dhuha di PAUD dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses yang dilaksanakan secara terus-menerus melalui tindakan yang diulang secara konsisten dengan tujuan membentuk perilaku, pola pikir, dan sikap individu sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Secara teoritis, pendekatan ini relevan dengan teori belajar behaviorisme yang menyatakan bahwa perubahan perilaku anak terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons serta penguatan yang diberikan secara berulang sehingga perilaku tersebut menjadi terbiasa (Mustakimah & Agus Sutiyono, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius, serta membantu pembentukan karakter positif anak secara berkelanjutan, baik selama kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran (Marlini et al., 2023).

Pelaksanaan Shalat Dhuha secara rutin dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Melalui pembiasaan ini, anak dilatih untuk melaksanakan ibadah secara konsisten sehingga mampu menumbuhkan sikap disiplin serta karakter religius sejak dini (Andriani et al., 2025). Selain itu, kegiatan Shalat Dhuha juga berperan dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman anak terhadap praktik ibadah, sehingga mendukung kesiapan belajar dalam proses pembelajaran (Fatimah Lutfiyah & Samsul Ulum, 2024). Pembiasaan ini juga berkontribusi dalam membentuk perilaku religius dan kedekatan spiritual anak kepada Tuhan, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan emosional dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari

(Hidayatulloh, 2021). Program Shalat Dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah bertujuan guna membentuk nilai-nilai religius pada anak sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan praktik ibadah, tetapi juga secara tidak langsung menumbuhkan rasa cinta terhadap agama serta mempererat kebersamaan dan kepedulian sosial di antara anak-anak (Qistina et al., 2025). Shalat Dhuha juga memiliki keutamaan bagi individu yang melaksanakannya secara istiqamah dan penuh keikhlasan. Melalui pembiasaan Shalat Dhuha, pembentukan karakter religius pada anak usia dini diharapkan dapat membentuk suasana sekolah yang positif, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran (Muqorrobin et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Shalat Dhuha di PAUD Permata Hati belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus. Namun, kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas pembiasaan pagi yang pelaksanaannya mengikuti SOP kegiatan pagi yang berlaku di lembaga.

Meskipun secara teoritis pembiasaan Shalat Dhuha memberikan banyak manfaat bagi perkembangan nilai religius anak usia dini, dalam implementasinya di lapangan kegiatan ini tidak selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal dalam praktiknya pelaksanaan Shalat Dhuha pada anak belum sepenuhnya sesuai dengan tata cara ibadah yang seharusnya, di mana anak-anak belum dibiasakan untuk melaksanakan wudhu sebelum Shalat dan cenderung langsung mengikuti gerakan Shalat saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan masih lebih menekankan pada aspek gerakan dibandingkan dengan pemahaman dan kelengkapan tahapan ibadah.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji, mengingat pembiasaan ibadah pada anak usia dini tidak hanya bertujuan mengenalkan gerakan, tetapi juga membentuk pemahaman dasar mengenai tata cara beribadah yang benar. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang optimal dalam membimbing, mengarahkan, serta menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar pembiasaan Shalat Dhuha dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, menyeluruh, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini (Octaviani et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Permata Hati selama peneliti menjalankan kegiatan asistensi mengajar kurang lebih empat bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga Desember, diperoleh beberapa temuan penting. Observasi dilakukan secara langsung setiap hari selama periode tersebut, sehingga memberikan gambaran yang mendalam mengenai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di lembaga. Selain itu, wawancara dilakukan pada tanggal 2 Oktober, 4 November, dan 11 November dengan guru PAUD Permata Hati untuk memperkuat data hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa keunggulan yang membedakan PAUD Permata Hati dengan lembaga lain, yaitu pelaksanaan Shalat Dhuha yang dilakukan secara konsisten setiap hari, kecuali pada hari Senin karena adanya kegiatan upacara bendera dan hari Sabtu yang diisi dengan kegiatan olahraga. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, kemandirian, serta kedisiplinan anak sejak usia dini. Melalui proses pembiasaan, nilai-nilai kebaikan dapat tertanam dan berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan secara konsisten juga terbukti mampu menanamkan kedisiplinan

serta membangun komitmen anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari (Andriani et al., 2025). Oleh karena itu, pembiasaan Shalat Dhuha perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai upaya menumbuhkan kesadaran beribadah serta membentuk sikap religius anak melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten (Octaviana et al., 2021). Keunggulan pelaksanaan Shalat Dhuha di PAUD Permata Hati terletak pada peran aktif guru dalam membimbing secara langsung mulai dari penggunaan perlengkapan Shalat, perapian shaf, pengenalan bacaan Shalat, hingga pembenaran gerakan Shalat anak. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan diselaraskan dengan karakteristik serta perkembangan anak usia dini. Praktik ini menjadi nilai lebih karena tidak semua lembaga PAUD menerapkan pembiasaan Shalat Dhuha secara rutin.

PAUD Permata Hati memiliki visi membentuk anak yang cinta Al-Qur'an, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, kritis, serta berwawasan luas. Untuk mewujudkan visi tersebut, lembaga menetapkan misi menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an, menanamkan sikap mandiri, mengembangkan tanggung jawab, meningkatkan kreativitas anak, serta menumbuhkan sikap kritis dan memperluas wawasan anak. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan visi tersebut adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, termasuk Shalat Dhuha. Pembiasaan Shalat Dhuha tidak hanya bertujuan melatih anak melaksanakan ibadah sejak dini, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam dan membentuk karakter keagamaan yang menjadi landasan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

PAUD Permata Hati merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan yayasan dan tidak secara khusus berlabel sebagai lembaga

pendidikan Islam. Meskipun demikian, sekolah ini tetap menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan, salah satunya Shalat Dhuha, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan nilai moral. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena pelaksanaan pembiasaan ibadah di lembaga PAUD non-keagamaan menunjukkan adanya upaya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Selain itu, pelaksanaan pendidikan keagamaan di lembaga formal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta belum optimalnya penerapan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Nofrizal et al., 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan keagamaan pada anak usia dini masih tergolong terbatas dibandingkan dengan kajian pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Dahlan, 2025). Meskipun pembiasaan Shalat Dhuha telah diterapkan di beberapa lembaga PAUD, belum semua lembaga mampu melaksanakannya secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam mengelola dan mempertahankan keberlangsungan pembiasaan Shalat Dhuha pada anak usia dini. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak, tetapi juga merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta menjadi teladan dan motivator dalam membentuk kebiasaan ibadah sejak dini.

PAUD Permata Hati dipilih sebagai lokasi penelitian karena meskipun tidak secara khusus berbasis pendidikan Islam dan berada di bawah naungan yayasan, lembaga ini secara konsisten melaksanakan pembiasaan Shalat Dhuha sebagai bagian dari penanaman nilai keagamaan pada anak. Kegiatan tersebut dilaksanakan

secara rutin dan melibatkan peran aktif guru dalam membimbing anak selama proses pembiasaan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan, termasuk Shalat Dhuha, sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan dalam mengarahkan dan membimbing anak, tetapi juga memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi serta sebagai teladan serta motivator dalam membentuk kebiasaan ibadah sejak dini. Oleh karena itu, peran guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberlangsungan serta keberhasilan pembiasaan Shalat Dhuha pada anak usia dini.

Fenomena pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi menarik untuk dikaji karena keberhasilan kegiatan ini tidak hanya bergantung pada pelaksanaannya, tetapi juga pada peran guru. PAUD Permata Hati Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena meskipun tidak secara khusus berbasis pendidikan Islam dan berada di bawah naungan yayasan, lembaga ini tetap menerapkan pembiasaan Shalat Dhuha secara rutin sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana guru menjalankan perannya dalam mendukung kelancaran dan keberlangsungan pembiasaan Shalat Dhuha, serta strategi yang diterapkan untuk memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan secara konsisten sehingga tujuan pembiasaan dapat tercapai secara optimal di PAUD Permata Hati Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam membentuk pembiasaan Shalat Dhuha pada anak usia dini di PAUD Permata Hati Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk pembiasaan Shalat Dhuha pada anak usia dini di PAUD Permata Hati Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan kajian keilmuan, khususnya terkait peran guru dalam membentuk pembiasaan ibadah Shalat Dhuha pada anak usia dini.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian di bidang Pendidikan anak usia dini.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, menambah wawasan mengenai strategi dan metode efektif dalam membimbing sholat Dhuha bagi anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari adanya penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang luas, mengenai peran guru dalam membentuk pembiasaan sholat Dhuha anak usia dini, serta mengembangkan keterampilan dalam menulis.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk pembiasaan ibadah Shalat Dhuha pada anak usia dini. Melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara tekun di lingkungan sekolah, anak usia dini mampu mengenal dan meniru gerakan serta bacaan Shalat Dhuha secara bertahap. Selain itu, pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan secara rutin diasumsikan dapat menanamkan nilai-nilai religius dan menanamkan sifat-sifat baik pada anak sejak kecil.

1.6 Definisi Istilah

1. Peran Guru adalah tugas, fungsi dan tanggung jawab seorang pendidik dalam merencanakan, membimbing, membina serta memberikan teladan kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.
2. Pembiasaan Sholat Dhuha adalah kegiatan ibadah sunnah yang dilakukan secara rutin dan berulang oleh anak pada waktu Dhuha.
3. Anak Usia Dini adalah anak dengan rentang usia 2-6 tahun yang masih tahap pertumbuhan.